



Formulasi Model Resiliensi Anak Pasca Perceraian Berbasis Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā' di Kelurahan Sijambi

Salsabila Nayla*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: salsany684@gmail.com

Junaidi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: junaidi@uinsu.ac.id

Wahyu Wiji Utomo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	24 Juli 2026	02 September 2026	27 September 2026	29 September 2026

Abstract

The increasing divorce rate in various regions of Indonesia has created serious problems for children's psychological resilience. At the same time, conventional approaches to family psychology tend to be partial and have not been integrated with the normative values of the Qur'an. The focus of this study is directed at identifying resilience values in Surah al-Ṭalaq and al-Nisā', mapping the empirical conditions of children after divorce in Sijambi Village, and formulating a contextual, Qur'an-based resilience model. An integrative qualitative approach was used through a thematic interpretation study (*mawḍū'ī*) and a field study using data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentation, which were then analyzed using thematic and interactive models. The main findings indicate the existence of resilience values in the Qur'an, including dimensions of spiritual strengthening, emotional regulation, social responsibility, and child welfare guarantees, which function in both preventive and curative ways. Empirical conditions show variations in children's resilience levels, influenced by the quality of family relationships, social support, and economic stability after divorce. The gap between normative values and social practices is still evident in the weak internalization of religious values in parenting. The formulation of an integrative, contextual, and applicable Qur'an-based resilience model has implications for strengthening family, educational, and community interventions in sustainably building children's resilience.

Keywords: Child Resilience; Divorce; *Tafsir Mawḍū'ī*; Surah al-Ṭalaq; Surah al-Nisā'

Abstrak

Peningkatan angka perceraian di berbagai wilayah Indonesia memunculkan problem serius terhadap ketahanan psikologis anak, sementara pendekatan konvensional dalam psikologi keluarga cenderung parsial dan belum terintegrasi dengan nilai normatif Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai resiliensi dalam Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā', pemetaan kondisi empiris anak pasca perceraian di Kelurahan Sijambi, serta perumusan

model resiliensi berbasis Al-Qur'an yang kontekstual. Pendekatan kualitatif integratif digunakan melalui studi tafsir tematik (*mawdū'ī*) dan studi lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model tematik dan interaktif. Temuan utama menunjukkan keberadaan nilai resiliensi dalam Al-Qur'an yang mencakup dimensi penguatan spiritual, regulasi emosi, tanggung jawab sosial, serta jaminan kesejahteraan anak, yang berfungsi secara preventif dan kuratif. Kondisi empiris memperlihatkan variasi tingkat resiliensi anak, dipengaruhi oleh kualitas relasi keluarga, dukungan sosial, serta stabilitas ekonomi pasca perceraian. Kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial masih terlihat pada lemahnya internalisasi nilai keagamaan dalam pengasuhan. Formulasi model resiliensi berbasis Al-Qur'an yang integratif, kontekstual, dan aplikatif berimplikasi pada penguatan intervensi keluarga, pendidikan, dan komunitas dalam membangun ketahanan anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Resiliensi Anak; Perceraian; Tafsir *Mawdū'ī*; Surah al-Talaq; Surah al-Nisā'

Pendahuluan

Perubahan struktur keluarga akibat perceraian menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan anak, terutama terkait kemampuan adaptasi terhadap tekanan emosional dan sosial yang muncul setelah perpisahan orang tua. Kondisi ini menempatkan anak pada situasi rentan yang berpotensi memicu gangguan psikologis, penurunan kepercayaan diri, serta kesulitan membangun relasi sosial yang sehat (Cao, Fine, & Zhou, 2022). Resiliensi menjadi konsep kunci yang menjelaskan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit dari situasi krisis (Schwarzer, 2024). Perspektif psikologi modern telah mengembangkan berbagai model resiliensi berbasis faktor internal dan eksternal, namun pendekatan tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek empiris tanpa menyentuh dimensi normatif yang memiliki peran signifikan dalam masyarakat religius. Al-Qur'an menyediakan kerangka nilai yang mengatur relasi keluarga, tanggung jawab orang tua, serta perlindungan anak dalam situasi perceraian (Jauhari et al., 2023). Surah al-Talaq dan al-Nisā' memuat prinsip-prinsip yang mengandung nilai perlindungan, keadilan, dan keseimbangan yang relevan untuk membangun ketahanan anak. Integrasi antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas sosial menjadi kebutuhan mendesak agar formulasi resiliensi memiliki dasar konseptual yang utuh sekaligus kontekstual.

Fenomena perceraian menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk pada wilayah dengan karakter sosial religius seperti Kelurahan Sijambi. Abdullah et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia pasca perceraian menghadapi perubahan lingkungan yang drastis, seperti perpindahan tempat tinggal, penurunan kualitas interaksi dengan orang tua, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil turut memperburuk situasi, sehingga anak mengalami keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar dan pendidikan. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan variasi tingkat resiliensi anak, mulai dari yang mampu beradaptasi secara positif

hingga yang mengalami penurunan fungsi sosial dan emosional. Pola asuh yang tidak konsisten serta minimnya dukungan sosial memperbesar risiko ketidakstabilan psikologis. Lingkungan masyarakat yang masih memandang perceraian sebagai stigma turut memperkuat tekanan psikososial pada anak. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang menjunjung perlindungan anak dengan praktik sosial yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan ketahanan individu.

Kajian mengenai resiliensi anak pasca perceraian telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Park et al. (2022) menekankan peran dukungan keluarga sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan adaptasi anak, namun kajian ini belum mengaitkan dimensi nilai keagamaan sebagai sumber penguatan internal. Zhang et al. (2025) mengidentifikasi pentingnya stabilitas ekonomi dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak, meskipun pendekatan ini masih terbatas pada aspek material tanpa mempertimbangkan struktur nilai normatif yang membentuk sikap mental anak. Cubeddu et al. (2025) mengkaji resiliensi melalui pendekatan pendidikan dan lingkungan sosial, yang menemukan bahwa kualitas interaksi sosial berpengaruh besar terhadap kemampuan adaptasi, namun belum mengintegrasikan perspektif teks keagamaan sebagai landasan etis. Aidil et al. (2026) menelaah ayat-ayat Al-Qur'an terkait keluarga dengan pendekatan tafsir tematik, menghasilkan pemahaman normatif mengenai tanggung jawab orang tua, tetapi belum dikaitkan dengan kondisi empiris anak pasca perceraian. Dampney-Jay dan Pluess (2026) mengembangkan model resiliensi berbasis psikologi perkembangan yang komprehensif, meskipun belum menyentuh integrasi antara nilai Al-Qur'an dan realitas lokal masyarakat. Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan kontribusi penting dalam memahami resiliensi anak, namun masih menyisakan ruang kosong terkait formulasi model yang menghubungkan nilai normatif Al-Qur'an dengan kondisi empiris secara langsung. Kesenjangan ini membuka peluang untuk merumuskan pendekatan baru yang integratif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang memiliki basis religius kuat.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: bagaimana nilai resiliensi dalam Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā'; bagaimana kondisi empiris resiliensi anak pasca perceraian di Kelurahan Sijambi; bagaimana proses integrasi antara nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial; serta bagaimana formulasi model resiliensi yang relevan secara normatif dan kontekstual? Tujuan penelitian mencakup identifikasi nilai-nilai dasar yang membentuk ketahanan anak, analisis kondisi faktual di lapangan, serta penyusunan model yang mampu menjembatani teks normatif dengan praktik sosial. Argumen utama penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tafsir dengan studi empiris, sehingga menghasilkan model resiliensi yang tidak hanya memiliki kekuatan konseptual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kontribusi penelitian diharapkan memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dengan menghadirkan

pendekatan aplikatif terhadap isu sosial kontemporer, sekaligus memberikan kerangka konseptual baru dalam kajian resiliensi anak berbasis nilai religius.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif integratif yang menggabungkan studi tafsir tematik dengan penelitian lapangan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan kontekstual. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan anak pasca perceraian, orang tua, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sijambi, serta data sekunder yang meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur psikologi resiliensi, dan dokumen sosial terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi awal untuk memetakan kondisi sosial, penyusunan pedoman wawancara berbasis indikator resiliensi dan nilai Al-Qur'an, pelaksanaan wawancara semi-terstruktur secara berulang untuk menggali pengalaman subjektif, serta dokumentasi sebagai penguat data. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan analisis tematik terhadap ayat-ayat Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā' dengan analisis interaktif data lapangan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna. Selanjutnya, dilakukan pemetaan relasional antara nilai normatif dan realitas empiris untuk membangun konstruksi analitis yang saling terhubung, sehingga menghasilkan formulasi model resiliensi yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga teruji dalam konteks sosial lokal.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Resiliensi dalam Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā'

Konsep resiliensi dalam Al-Qur'an dibangun melalui integrasi nilai kesabaran, tawakal, keadilan, tanggung jawab keluarga, serta perlindungan anak sebagai satu kesatuan normatif yang saling menguatkan. Kesabaran merupakan kemampuan adaptif yang melibatkan pengendalian emosi, keteguhan moral, dan orientasi jangka panjang terhadap kebaikan (Wahdana, Rasyidin, & Putri, 2025). Tawakal menghadirkan dimensi transendental yang mengikat proses psikologis individu pada kesadaran ketuhanan, sehingga individu tidak terjebak dalam kecemasan berlebihan saat menghadapi disrupsi keluarga (Yaqub et al., 2025). Keadilan berfungsi sebagai prinsip struktural yang menjamin distribusi hak dan kewajiban secara proporsional dalam relasi keluarga, termasuk dalam situasi konflik (Munirah et al., 2026). Tanggung jawab keluarga menjadi mekanisme normatif yang memastikan keberlanjutan fungsi pengasuhan meskipun struktur keluarga mengalami perubahan. Perlindungan anak ditempatkan sebagai prioritas etik yang menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis anak (Gambari & Olawale, 2023).

Surah al-Ṭalaq menawarkan konstruksi normatif yang sangat spesifik terkait pengelolaan perceraian dengan orientasi perlindungan terhadap pihak rentan, terutama anak. Ayat pertama menegaskan pentingnya prosedur perceraian yang

terukur melalui masa iddah sebagai mekanisme refleksi dan pengendalian impuls. Ibn Kaṣīr (2004) menafsirkan ketentuan ini sebagai bentuk disiplin syariat yang bertujuan menjaga stabilitas emosional keluarga, sehingga keputusan tidak diambil secara tergesa. Al-Qurṭubī (1964) menggarisbawahi dimensi sosial dari aturan tersebut dengan menyatakan bahwa masa iddah memberi ruang bagi kemungkinan rekonsiliasi sekaligus memastikan kejelasan status perempuan dan anak. Fakhr al-Dīn al-Rāzī (2001) menekankan aspek rasionalitas hukum, di mana pengaturan waktu berfungsi sebagai instrumen untuk meredam konflik dan meminimalkan dampak psikologis. Analisis ketiga mufasir menunjukkan adanya orientasi kuat pada pembentukan lingkungan yang kondusif bagi ketahanan psikologis anak melalui pengelolaan konflik yang terkendali dan beretika.

Ayat-ayat lanjutan dalam Surah al-Talaq mengartikulasikan tanggung jawab ekonomi sebagai bagian integral dari resiliensi keluarga pasca perceraian. Perintah memberikan nafkah sesuai kemampuan menegaskan adanya prinsip keadilan distributif yang adaptif terhadap kondisi individu. Ibn Kaṣīr (2004) menafsirkan ayat ini sebagai kewajiban moral yang tidak boleh diabaikan, karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup anak. Al-Qurṭubī (1964) melihat dimensi fleksibilitas dalam ketentuan tersebut, di mana standar nafkah disesuaikan dengan kapasitas ekonomi tanpa mengurangi esensi tanggung jawab. Sayyid Quṭb (2004) menyoroti aspek spiritual dalam kewajiban ini dengan mengaitkannya pada kesadaran iman yang mendorong individu untuk tetap bertanggung jawab meskipun relasi perkawinan telah berakhir. Perspektif ini menunjukkan keterkaitan erat antara nilai keadilan, tanggung jawab, dan tawakal dalam membangun stabilitas pasca perceraian yang berdampak langsung pada rasa aman anak.

Dimensi tawakal dalam Surah al-Talaq tercermin secara eksplisit pada penegasan bahwa siapa yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka. Al-Rāzī (2001) menafsirkan ayat ini sebagai bentuk jaminan ilahi terhadap individu yang mampu menjaga integritas moral dalam situasi sulit. Ibn Kaṣīr (2004) memandangnya sebagai motivasi spiritual yang mendorong individu untuk tidak terjebak dalam keputusan. Al-Qurṭubī (1964) menambahkan bahwa tawakal tidak berarti mengabaikan usaha, melainkan mengintegrasikan ikhtiar dengan kepercayaan penuh kepada Allah. Konstruksi ini memperlihatkan bagaimana dimensi spiritual berfungsi sebagai penopang utama dalam menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menginternalisasi nilai tawakal cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, karena terdapat fondasi keyakinan yang menenangkan dan memberi makna terhadap pengalaman sulit (Faizah & Arifin, 2023).

Surah al-Nisā' memperluas kerangka resiliensi melalui penegasan hak anak dan keadilan keluarga dalam struktur sosial yang lebih luas. Ayat tentang larangan memakan harta anak yatim secara zalim menunjukkan komitmen kuat terhadap

perlindungan kelompok rentan. Al-Ṭabari (2001) menafsirkan ayat ini sebagai peringatan keras terhadap eksploitasi yang dapat merusak masa depan anak. Ibn Kaṣīr (2004) menegaskan bahwa pelanggaran terhadap hak anak yatim memiliki konsekuensi moral dan eskatologis yang berat. Al-Qurṭubī (1964) melihatnya sebagai bentuk regulasi sosial yang menjaga integritas sistem keluarga dan mencegah ketimpangan. Analisis ini menempatkan perlindungan anak sebagai elemen fundamental dalam resiliensi, karena keamanan ekonomi dan sosial menjadi prasyarat bagi perkembangan psikologis yang sehat (Hosokawa & Katsura, 2018).

Keadilan dalam relasi keluarga juga menjadi tema sentral dalam Surah al-Nisā', terutama terkait pengelolaan hak dan kewajiban antar anggota keluarga. Ayat tentang keadilan dalam poligami menegaskan pentingnya keseimbangan emosional dan material dalam relasi keluarga. Al-Rāzī (2001) menafsirkan ketentuan ini sebagai batasan normatif yang menuntut tanggung jawab tinggi dari pihak laki-laki. Sayyid Quṭb (2004) melihatnya sebagai upaya menjaga stabilitas keluarga melalui prinsip keadilan yang ketat. Ibn 'Asyūr (1985) menambahkan bahwa keadilan tidak hanya bersifat material, melainkan juga mencakup dimensi afektif yang sulit diukur. Perspektif ini menunjukkan bahwa keadilan berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik yang dapat mengganggu perkembangan anak. Struktur keluarga yang adil menciptakan lingkungan yang stabil, sehingga anak memiliki ruang aman untuk berkembang secara optimal (Tripon, 2024).

Hubungan antara nilai spiritual dan ketahanan psikologis anak dapat dipahami melalui integrasi antara dimensi iman dan dinamika kepribadian. Kesabaran memberikan kapasitas untuk menahan tekanan emosional, sementara tawakal menghadirkan rasa aman eksistensial yang mengurangi kecemasan. Keadilan memastikan adanya kepastian dalam relasi sosial, sehingga anak tidak mengalami disorientasi nilai. Tanggung jawab keluarga menjamin keberlanjutan fungsi pengasuhan, sedangkan perlindungan anak menciptakan rasa aman yang menjadi dasar perkembangan psikologis. Integrasi nilai-nilai ini membentuk struktur resiliensi yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Anak yang berada dalam lingkungan dengan internalisasi nilai-nilai tersebut cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, karena terdapat keseimbangan antara dukungan eksternal dan kekuatan internal.

Kondisi Empiris Resiliensi Anak Pasca Perceraian di Kelurahan Sijambi

Fenomena perceraian di Kelurahan Sijambi memperlihatkan intensitas yang meningkat dalam kurun lima tahun terakhir, terutama pada keluarga usia produktif dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Data lapangan yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan informan berinisial AR, MN, dan SY mengungkap dinamika perceraian yang dipicu oleh konflik ekonomi, ketegangan relasional, serta lemahnya komunikasi interpersonal. Observasi langsung menunjukkan adanya fragmentasi struktur keluarga yang berdampak langsung pada stabilitas psikososial anak. Lingkungan permukiman padat dengan interaksi

sosial yang relatif terbuka turut memperkuat eksposur anak terhadap konflik keluarga yang sebelumnya bersifat privat. Narasi AR mengindikasikan perpisahan orang tua yang berlangsung tanpa mediasi emosional yang memadai, sehingga anak mengalami kebingungan identitas keluarga. MN menuturkan perubahan pola interaksi sosial anak yang menjadi lebih tertutup pascaperceraian orang tua. Kondisi empiris ini memperlihatkan relasi erat antara disorganisasi keluarga dan perubahan perilaku anak, sekaligus menandai adanya tekanan struktural yang membentuk pengalaman resiliensi dalam konteks sosial tertentu.

Variasi tingkat resiliensi anak pascaperceraian di wilayah ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang menunjukkan spektrum adaptasi yang berbeda. Kelompok adaptif ditunjukkan oleh anak-anak yang mampu mempertahankan fungsi sosial dan akademik secara relatif stabil, sebagaimana tergambar pada informan berinisial DL yang tetap aktif di sekolah dan komunitas sebaya. Kelompok rentan memperlihatkan fluktuasi emosi dan ketidakstabilan perilaku, seperti yang dialami oleh informan RF yang sering menunjukkan kecemasan dan penurunan konsentrasi belajar. Kelompok disfungsi mencerminkan kondisi paling kompleks dengan gejala penarikan diri ekstrem, agresivitas, serta gangguan relasi sosial, sebagaimana ditemukan pada kasus informan ZK. Klasifikasi ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling terkait. Pola distribusi ketiga kategori tersebut menunjukkan dominasi kelompok rentan, yang menandakan adanya ketidakcukupan mekanisme dukungan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas.

Pola asuh pascaperceraian menjadi faktor krusial dalam membentuk kapasitas resiliensi anak. Informan berinisial SR mengungkap praktik pengasuhan tunggal yang cenderung inkonsisten akibat tekanan ekonomi dan beban kerja yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan minimnya kehadiran emosional orang tua dalam kehidupan anak, sehingga anak mengalami kekosongan afeksi yang berdampak pada perkembangan kepribadian. Berbeda dengan kasus informan HT yang menunjukkan pola asuh suportif melalui komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan adaptif. Variasi ini menunjukkan peran signifikan kualitas relasi orang tua-anak dalam menentukan arah perkembangan resiliensi. Ketidakseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan memperbesar risiko munculnya perilaku maladaptif.

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar turut berperan sebagai penyangga atau justru sebagai faktor risiko dalam pembentukan resiliensi. Informan AN menggambarkan pengalaman positif melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kelompok belajar yang memberikan ruang ekspresi serta validasi emosional. Sebaliknya, informan TR menghadapi stigma sosial yang memperkuat perasaan terisolasi akibat status keluarga yang terfragmentasi. Lingkungan sosial di Kelurahan Sijambi memperlihatkan ambivalensi antara solidaritas komunitas dan praktik labeling yang tidak disadari. Interaksi sosial yang tidak sensitif terhadap

kondisi anak pascaperceraian dapat memperkuat internalisasi stigma dan menurunkan kepercayaan diri. Kapasitas komunitas dalam menyediakan ruang aman bagi anak menjadi indikator penting dalam mendukung proses adaptasi (van Dijk et al., 2022). Ketimpangan akses terhadap dukungan sosial memperlihatkan adanya diferensiasi pengalaman resiliensi yang dipengaruhi oleh posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat lokal.

Kondisi ekonomi keluarga pascaperceraian memperlihatkan dampak signifikan terhadap kualitas hidup anak dan peluang pengembangan resiliensi. Informan berinisial LK menuturkan penurunan drastis pendapatan keluarga yang memaksa anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi informal. Situasi ini mengurangi waktu belajar dan meningkatkan tekanan psikologis akibat tanggung jawab yang tidak sesuai usia. Berbeda dengan informan NB yang masih memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang relatif stabil melalui dukungan keluarga besar, sehingga anak dapat mempertahankan rutinitas pendidikan secara optimal. Variasi kondisi ekonomi ini menciptakan disparitas dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial yang mendukung perkembangan anak. Ketidakstabilan ekonomi memperbesar risiko eksklusi sosial dan memperlemah kapasitas adaptif. Analisis menunjukkan adanya korelasi antara keterbatasan ekonomi dan peningkatan kecenderungan perilaku disfungsi, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai.

Pengalaman subjektif anak dalam menghadapi perubahan struktur keluarga memperlihatkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi pada indikator perilaku semata. Informan berinisial YS menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam disertai kebingungan dalam memahami relasi orang tua. Refleksi naratif menunjukkan adanya proses internalisasi konflik yang memengaruhi persepsi diri dan relasi sosial. Anak pada kategori adaptif cenderung mengembangkan strategi koping yang konstruktif, seperti mencari dukungan dari teman sebaya atau guru. Anak dalam kategori rentan memperlihatkan ambiguitas emosi yang tidak terselesaikan, yang sering muncul dalam bentuk perubahan mood yang drastis. Anak pada kategori disfungsi menunjukkan fragmentasi identitas yang lebih serius, ditandai dengan kesulitan membangun kelekatan emosional. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan, melainkan proses dinamis yang melibatkan negosiasi makna terhadap pengalaman hidup yang kompleks.

Ketimpangan antara nilai ideal keluarga dan praktik sosial di Kelurahan Sijambi menjadi salah satu hambatan struktural dalam pembentukan resiliensi anak. Nilai normatif tentang keutuhan keluarga masih dominan dalam wacana sosial, namun praktik perceraian yang meningkat menunjukkan adanya disonansi antara idealitas dan realitas. Informan berinisial PG menyoroti tekanan sosial yang dialami anak akibat ekspektasi masyarakat yang tidak selaras dengan kondisi aktual keluarga. Ketidaksesuaian ini menciptakan ruang konflik identitas yang

memperlemah kepercayaan diri anak. Problem utama yang teridentifikasi meliputi minimnya literasi pengasuhan pascaperceraian, lemahnya sistem dukungan komunitas, serta tidak adanya intervensi institusional yang sistematis. Peran keluarga dalam konteks ini sering kali terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar tanpa diikuti penguatan aspek emosional. Lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif memperkuat kerentanan anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan menangani dinamika resiliensi di tingkat lokal.

Integrasi Nilai Al-Qur'an dengan Realitas Sosial dalam Pembentukan Resiliensi Anak

Relasi antara nilai normatif dalam Surah al-Talaq dan al-Nisā' dengan realitas sosial anak pascaperceraian di Kelurahan Sijambi memperlihatkan dinamika dialektis yang tidak linear. Prinsip tanggung jawab orang tua, keadilan dalam pemenuhan hak anak, serta pengelolaan konflik secara bermartabat mengandung orientasi etis yang menekankan keberlanjutan kesejahteraan anak meskipun struktur keluarga mengalami perubahan. Temuan lapangan menunjukkan sebagian keluarga mampu menerjemahkan nilai tersebut ke dalam praktik pengasuhan yang menjaga stabilitas emosional anak melalui komunikasi yang terarah dan pembagian peran yang jelas pascapisah. Kondisi ini selaras dengan karakter anak yang tergolong adaptif karena memperoleh kepastian relasi dan dukungan psikologis. Kesesuaian muncul ketika nilai normatif dipahami sebagai pedoman praktis, bukan sekadar legitimasi formal atas perceraian. Transformasi nilai ke dalam praktik tampak bergantung pada kapasitas reflektif orang tua dalam membaca kebutuhan anak dan mengintegrasikannya dengan tuntutan sosial yang dihadapi sehari-hari.

Ketidakesesuaian muncul ketika nilai normatif direduksi menjadi simbol moral tanpa mekanisme operasional yang memadai. Beberapa keluarga mengadopsi legitimasi religius atas perceraian tanpa menginternalisasi tanggung jawab lanjutan terhadap perkembangan anak. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara idealitas teks dan realitas pengasuhan, yang tercermin pada meningkatnya kategori anak rentan dan disfungsi. Praktik pengasuhan tunggal yang tidak stabil serta minimnya koordinasi antarorang tua menunjukkan kegagalan transformasi nilai menjadi sistem relasi yang berkelanjutan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemahaman normatif yang bersifat parsial tidak mampu menjawab kompleksitas sosial yang melingkupi anak. Ketegangan antara nilai dan praktik menjadi semakin kuat ketika tekanan ekonomi dan konflik interpersonal tidak disertai mekanisme resolusi yang berorientasi pada kepentingan anak.

Proses transformasi nilai normatif ke dalam praktik sosial berlangsung melalui interaksi antara aktor keluarga, tokoh agama, serta lingkungan komunitas. Orang tua memegang peran utama sebagai mediator nilai dalam konteks mikro, sementara tokoh agama berfungsi sebagai sumber legitimasi interpretatif yang dapat memperkuat atau melemahkan orientasi pengasuhan. Lingkungan sosial bertindak

sebagai ruang reproduksi nilai melalui norma kolektif dan pola interaksi sehari-hari. Integrasi yang efektif terjadi ketika ketiga aktor tersebut memiliki keselarasan perspektif dalam memaknai tanggung jawab pascaperceraian. Kondisi lapangan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam kapasitas aktor untuk menerjemahkan nilai ke dalam tindakan konkret. Tokoh agama yang mengedepankan pendekatan kontekstual cenderung mendorong praktik pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak, sedangkan pendekatan normatif yang rigid sering kali menghasilkan jarak antara nilai ideal dan praktik aktual.

Ketegangan antara idealitas teks dan realitas sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural dan kultural yang saling berkelindan. Tekanan ekonomi menjadi determinan utama yang membatasi kemampuan orang tua dalam memenuhi tanggung jawab secara optimal. Keterbatasan sumber daya memicu prioritas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga aspek emosional anak kurang mendapat perhatian. Norma sosial yang masih menempatkan perceraian sebagai deviasi turut memperkuat stigma terhadap anak, sehingga proses integrasi nilai menjadi terhambat oleh tekanan eksternal. Faktor kultural lain berupa pola komunikasi keluarga yang tidak terbuka memperburuk kondisi karena anak tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pengalaman subjektif. Ketegangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai ditentukan oleh kesiapan struktur sosial dalam mendukung implementasinya.

Pola integrasi yang berhasil memperlihatkan karakteristik yang konsisten pada tingkat konseptual dan empiris. Keluarga yang mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab dan keadilan menunjukkan praktik pengasuhan yang menjaga kontinuitas relasi emosional antara anak dan kedua orang tua. Koordinasi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, kesehatan, dan aktivitas sosial anak menjadi indikator keberhasilan integrasi nilai. Dukungan dari tokoh agama yang menekankan pentingnya kesejahteraan anak memperkuat orientasi ini melalui legitimasi moral yang kontekstual. Lingkungan sosial yang inklusif turut berperan dalam menyediakan ruang aman bagi anak untuk berinteraksi tanpa stigma. Pola ini menghasilkan anak dengan tingkat resiliensi adaptif yang mampu mengelola perubahan secara konstruktif. Keberhasilan integrasi tampak sebagai hasil dari sinergi antara pemahaman nilai, kapasitas reflektif, dan dukungan struktural.

Hambatan integrasi muncul ketika nilai normatif tidak diiringi dengan strategi implementasi yang jelas dan berkelanjutan. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi tinggi cenderung memprioritaskan aspek material sehingga pengasuhan emosional terabaikan. Tokoh agama yang menyampaikan pesan normatif tanpa elaborasi kontekstual berpotensi memperkuat pemahaman yang dangkal. Lingkungan sosial yang masih memproduksi stigma terhadap anak dari keluarga bercerai mempersempit ruang adaptasi. Hambatan ini menghasilkan pola integrasi parsial yang tidak mampu membentuk resiliensi secara utuh. Anak dalam kondisi ini

menunjukkan kecenderungan rentan atau disfungsi karena mengalami ketidakpastian relasi dan kurangnya dukungan emosional.

Pendekatan normatif yang tidak kontekstual menjadi salah satu sumber utama ketidakefektifan dalam membangun resiliensi anak. Pemahaman teks yang terlepas dari realitas sosial menghasilkan formulasi nilai yang sulit dioperasionalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi yang terlalu legalistik cenderung mengabaikan dimensi psikososial anak yang membutuhkan perhatian khusus pascaperceraian. Kritik terhadap pendekatan ini menekankan perlunya reinterpretasi nilai yang mempertimbangkan konteks lokal, dinamika keluarga, serta kebutuhan perkembangan anak. Integrasi nilai dan realitas menuntut pendekatan yang bersifat dialogis antara teks dan pengalaman empiris, sehingga nilai normatif dapat berfungsi sebagai kerangka etis yang fleksibel dan responsif. Upaya membangun resiliensi anak memerlukan strategi integratif yang melibatkan keluarga, tokoh agama, dan komunitas dalam satu ekosistem yang saling mendukung, sehingga kesenjangan antara idealitas dan realitas dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Formulasi Model Resiliensi Anak Pasca Perceraian Berbasis Nilai Al-Qur'an

Dimensi spiritual menjadi model utama yang berfungsi sebagai fondasi orientasi makna yang memungkinkan anak membangun kerangka interpretatif terhadap pengalaman kehilangan dan perubahan. Nilai ketauhidan, kepercayaan terhadap keadilan ilahi, serta kesadaran akan keberlanjutan kehidupan menjadi sumber stabilitas internal yang memperkuat kemampuan regulasi diri. Menurut Viktor E. Frankl (2006), individu yang mampu menemukan makna dalam penderitaan cenderung memiliki kapasitas adaptif yang lebih tinggi. Dalam konteks model ini, internalisasi nilai spiritual dipahami sebagai mekanisme pembentukan kesadaran reflektif yang memberi arah pada respons emosional anak. Keterlibatan orang tua dan tokoh agama menjadi kunci dalam memfasilitasi proses ini melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Dimensi spiritual berinteraksi dengan dimensi lain secara dinamis, sehingga berdiri sebagai sumber energi psikologis yang mengalir ke dalam seluruh aspek kehidupan anak.

Dimensi emosional dirumuskan sebagai kapasitas anak dalam mengelola pengalaman afektif yang kompleks pascaperceraian, termasuk perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakpastian relasi. Model ini menekankan pentingnya regulasi emosi sebagai prasyarat utama bagi pembentukan resiliensi yang stabil. Konsep John W. Santrock (2012) mengenai perkembangan emosi menunjukkan bahwa dukungan lingkungan berperan signifikan dalam membentuk kemampuan anak mengelola stres dan konflik internal. Dalam kerangka ini, interaksi antara anak dan figur pengasuh menjadi medium utama untuk mengembangkan keterampilan emosional melalui komunikasi yang empatik dan konsisten. Dimensi emosional berkaitan dengan penguatan emosi positif yang mendukung kepercayaan diri dan rasa aman. Integrasi nilai Al-Qur'an dalam dimensi ini terwujud melalui penanaman

sikap sabar, optimisme, dan keteguhan hati yang diinternalisasi secara kontekstual dalam pengalaman hidup anak.

Dimensi sosial dalam model ini menyoroti pentingnya jaringan relasi sebagai sumber dukungan yang memperkuat kapasitas adaptasi anak. Interaksi dengan teman sebaya, guru, serta komunitas lokal menjadi arena penting dalam membangun identitas sosial yang stabil pascaperceraian. Perspektif Urie Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia memberikan landasan teoretis yang menekankan pengaruh sistem lingkungan dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu. Model ini mengadopsi kerangka tersebut dengan menempatkan lingkungan sosial sebagai mediator antara nilai normatif dan praktik kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial yang inklusif mampu mengurangi dampak stigma dan memperluas ruang ekspresi anak, sehingga memperkuat rasa memiliki dalam komunitas. Dimensi sosial berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman individual dan struktur sosial yang lebih luas, sehingga integrasi nilai terefleksi dalam interaksi sosial yang konstruktif.

Dimensi struktural keluarga dirumuskan sebagai kerangka institusional yang mengatur relasi antaranggota keluarga pascaperceraian, termasuk pembagian peran, tanggung jawab, dan pola komunikasi. Model ini menegaskan pentingnya stabilitas struktur sebagai prasyarat bagi keberlanjutan relasi emosional antara anak dan kedua orang tua. Salvador Minuchin (1974) menekankan bahwa kejelasan batas dan peran dalam keluarga berkontribusi pada kesehatan psikologis anggota keluarga. Dalam konteks model ini, restrukturisasi keluarga pascaperceraian diarahkan untuk mempertahankan keterlibatan kedua orang tua dalam kehidupan anak secara proporsional dan konsisten. Dimensi struktural mencakup keterhubungan dengan sistem eksternal seperti lembaga pendidikan dan komunitas. Interaksi antara dimensi struktural dan dimensi lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan resiliensi sangat bergantung pada keselarasan antara sistem relasi dan nilai yang diinternalisasi.

Mekanisme kerja model ini bersifat integratif dan berlapis, dimulai dari internalisasi nilai spiritual yang membentuk orientasi makna, kemudian berkembang melalui penguatan kapasitas emosional, diperluas melalui dukungan sosial, dan distabilkan melalui struktur keluarga yang fungsional. Proses ini berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi, sehingga perubahan pada satu dimensi akan berdampak pada dimensi lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Michael Rutter (1987) yang melihat resiliensi sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor protektif dan faktor risiko dalam berbagai tingkat sistem. Model ini mengoperasionalkan interaksi tersebut melalui mekanisme yang memungkinkan nilai normatif diterjemahkan ke dalam praktik yang kontekstual dan adaptif. Keberhasilan mekanisme ini bergantung pada konsistensi aktor dalam menjaga kesinambungan antar dimensi, sehingga resiliensi anak terbentuk sebagai hasil dari proses yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penutup

Fenomena perceraian keluarga Muslim kontemporer menuntut rekonstruksi kerangka resiliensi anak yang berpijak pada nilai normatif dan realitas sosial. Temuan utama menunjukkan konstruksi resiliensi dalam Surah al-Ṭalaq dan al-Nisā' bertumpu pada prinsip tanggung jawab nafkah, keadilan relasional, perlindungan psikologis, serta penguatan ketakwaan sebagai basis ketahanan mental. Realitas empiris anak pasca perceraian di Kelurahan Sijambi memperlihatkan variasi tingkat adaptasi yang dipengaruhi kualitas komunikasi orang tua, dukungan keluarga besar, serta stabilitas ekonomi. Integrasi antara nilai Al-Qur'an dan kondisi sosial melahirkan model resiliensi berbasis spiritual-psikososial yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan hak material, pengasuhan afektif, dan internalisasi nilai religius. Implikasi teoretis memperkaya pengembangan studi Al-Qur'an berbasis pendekatan tematik-kontekstual sekaligus memperluas horizon psikologi keluarga melalui integrasi dimensi transendental. Implikasi praktis mengarah pada penguatan peran keluarga, komunitas, serta institusi sosial dalam menciptakan ekosistem pendukung bagi anak terdampak perceraian. Keterbatasan tampak pada pendekatan kualitatif yang belum memungkinkan generalisasi luas, keterikatan lokasi yang spesifik, serta kedalaman analisis yang masih berfokus pada interpretasi normatif dan pengalaman terbatas. Rekomendasi ke depan mencakup perluasan cakupan wilayah, penggunaan metode campuran, serta pengujian model melalui pendekatan longitudinal agar diperoleh validasi yang lebih kuat dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Syahri, A., Hamamah, F., Gafur, A., & Sholeh, A. (2024). Fulfillment of The Living Rights of Children the Victims of Divorce in the Muslim Community of Lombok, Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(1), 253–271. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.22281>
- Aidil, A., Arifudin, I., Hani, U., & Fauziyah, N. (2026). Can the Educational Values of QS. Luqman 13-19 Be Contextualized for Career Families? *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(2), 459–476. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i2.15319>
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-A. (1964). *al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭisy, eds.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. 'Abd A. M. ibn 'Amr ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn al-T. (2001). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. London: Harvard University Press.
- Cao, H., Fine, M. A., & Zhou, N. (2022). The Divorce Process and Child Adaptation Trajectory Typology (DPCATT) Model: The Shaping Role of Predivorce and

- Postdivorce Interparental Conflict. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(3), 500–528. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00379-3>
- Cubeddu, F., & Martini, E. (2025). Resilience and adaptive capacities of societies: social and cultural strategies. *Frontiers in Sociology*, 10, 1581631. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1581631>
- Dampney-Jay, G., & Pluess, M. (2026). A developmental model of traits associated with resilience. *International Journal of Behavioral Development*, 50(4), 495–507. <https://doi.org/10.1177/01650254251413131>
- Faizah, M., & Arifin, S. (2023). Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.51498/putih.v8i2.103>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Gambari, Y. D., & Olawale, F. A. (2023). Qur'anic Model for Parenting in the 21st Century. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 263–285. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a9>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Effect of socioeconomic status on behavioral problems from preschool to early elementary school – A Japanese longitudinal study. *PLOS ONE*, 13(5), e0197961. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197961>
- ‘Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn Kaṣīr, A. al-F. I. ibn ‘Umar. (2004). *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Jauhari, I., Thaib, Z. B. hasballah, Jafar, M., Ali Bahar, T., Jamil, M., Yusuf, M., & Dahlan, Z. (2023). The Qur'an and Islamic Legal Perspectives on Child Protection. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 417. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.417>
- Minuchin, S. (1974). *Families and Family Therapy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Munirah, N., Norhayatun, N., Hasan, A. M., & Mahfodz, W. H. (2026). From Maryam to Musawah: The Evolution of Muslim Feminist Thought in Advocating Family Rights and Equality in Islamic Law. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.64691/72afxb53>
- Park, M., Choi, E. K., Lyu, C. J., Han, J. W., & Hahn, S. M. (2022). Family resilience factors affecting family adaptation of children with cancer: A cross-sectional study. *European Journal of Oncology Nursing*, 56, 102078. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2021.102078>
- Qutb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'lzzi, ... Syihabuddin, eds.). Jakarta: Gema Insani.
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>

- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Schwarzer, R. (2024). Stress, resilience, and coping resources in the context of war, terror, and migration. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 57, 101393. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2024.101393>
- Tripon, C. (2024). Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children's Development. *Children*, 11(6), 695. <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- van Dijk, R., van der Valk, I. E., Deković, M., & Branje, S. (2022). Triangulation and child adjustment after parental divorce: Underlying mechanisms and risk factors. *Journal of Family Psychology*, 36(7), 1117–1131. <https://doi.org/10.1037/fam0001008>
- Wahdana, A., Rasyidin, A., & Putri, N. K. (2025). Thematic Analysis of the Hadith on Patience as a Coping Mechanism Against Life's Pressures. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.64691/072c5c45>
- Yaqub, A., Firdaus, F., Putri, D., & Astuti, W. (2025). Hadith-Based Religious Coping Model on Tawakkal: A Neuropsychological Analysis of Stress Reduction Mechanisms. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.64691/v1xk8581>
- Zhang, L., Liu, Y., & Jonson-Reid, M. (2025). Early Childhood Income Instability and Mental Health in Adolescence: Parenting Stress and Child Maltreatment as Mediators. *Child Maltreatment*, 30(1), 55–67. <https://doi.org/10.1177/10775595241236389>